

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Internet dan media sosial telah menjadi landasan bagi transformasi ini. Kemajuan dalam teknologi komunikasi seperti ponsel pintar, aplikasi pesan instan, dan media sosial telah memungkinkan manusia untuk terhubung secara instan, efisien, dan global. Komunikasi menjadi lebih cepat, mudah, dan dapat diakses oleh banyak orang di seluruh dunia (Romadhoni, 2019). Situs jejaring sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia saat ini dengan jumlah pengguna yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut membuka kemungkinan untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain secara online melalui media sosial.

Persepsi publik tentang suatu peristiwa dan bagaimana mereka menginterpretasikan faktanya dipengaruhi oleh media. Persepsi publik terhadap suatu peristiwa dan cara mereka menginterpretasikan fakta dipengaruhi secara signifikan oleh media (Mustika, 2017). Media, baik cetak maupun elektronik, memiliki peran yang kuat dalam membentuk pandangan dan opini masyarakat. Melalui penyampaian berita, laporan, opini, dan narasi yang mereka berikan, media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara orang-orang memahami dan merespons suatu peristiwa. *Voyeurisme* adalah fenomena di mana seseorang

mendapatkan kepuasan atau kepuasan emosional dengan memandangi kehidupan atau aktivitas orang lain tanpa sepengetahuan atau persetujuan mereka. Dulu, voyeurisme terutama terjadi dalam bentuk observasi langsung, seperti seseorang yang mengintip tetangga melalui jendela atau menggunakan perangkat pengintip. Meskipun tindakan ini sudah melanggar *privasi* orang lain, teknologi saat itu masih terbatas, dan praktik voyeurisme cenderung terbatas pada situasi yang lebih terbatas.

Paraphilia merujuk pada gangguan seksual di mana individu mengalami hasrat atau dorongan seksual yang tidak biasa, atau di luar norma seksual secara normal. Seperti berhasrat pada suatu objek ataupun situasi dan tindakan yang tidak biasa. Adapun 8 jenis gangguan yang terjadi pada kelainan *Paraphilia*, salah satunya yaitu *Voyeurisme* itu sendiri. Namun, dengan kemajuan teknologi dan penyebaran media sosial, *voyeurisme* telah mengalami perubahan dramatis. Saat ini, voyeurisme sering terjadi secara digital, di mana orang dapat dengan mudah mengakses dan melihat kehidupan pribadi orang lain melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Snapchat (Alfiarni et al., 2022). Fenomena ini dikenal sebagai '*cyber voyeurism*'. Orang-orang dapat memantau kegiatan, foto, dan status pribadi orang lain tanpa sepengetahuan mereka. Selain itu, juga ada praktik membagikan foto atau video intim orang lain secara ilegal, yang dikenal sebagai '*revenge porn*', yang merupakan bentuk ekstrem dari voyeurisme digital. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perkembangan teknologi, fenomena voyeurisme telah berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks dan

melibatkan aspek digital yang dapat mencapai lebih banyak orang secara global (Carrabine, 2014).

Persepsi dan penilaian masyarakat terhadap suatu peristiwa atau informasi seringkali dipengaruhi oleh media. Dalam konteks ini, sosialisasi sikap dan perilaku masyarakat memiliki dampak yang signifikan. Media sosial memberikan akses yang mudah bagi siapa pun, sebuah keunggulan yang diakui karena kemudahannya. Selain itu, media sosial juga menciptakan fenomena baru yang dikenal sebagai influencer, individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui profil media sosial mereka. Kehadiran influencer secara substansial memengaruhi kemampuan pengguna dalam mendapatkan informasi terbaru.

Voyeurisme, yang secara khusus diartikan sebagai perilaku seseorang yang memiliki keinginan besar untuk melihat atau mengamati orang lain, adalah hal yang penting untuk diperhatikan (Rachmaniar, 2018). Dikenal juga sebagai mengintip, voyeurisme seringkali dilakukan secara sadar oleh orang dengan berbagai alasan. Kegiatan *voyeurisme* sering kali menghasilkan pengambilan gambar dan detail tentang orang lain secara berlebihan, yang membuatnya tampak nyata dan dapat membingungkan identitas melalui media dan internet. Karena *voyeurisme* dipengaruhi oleh variabel internal, ini bisa terjadi karena alasan internal seseorang..

Kekuatan motivasi dapat bermanifestasi sebagai naluri atau emosi yang tidak terdorong. Di atas segalanya, dan seringkali tanpa disadari, *voyeurisme* atau perilaku mengintiplah yang menarik atau mendorong kita untuk menikmati

gambar hidup orang lain yang sengaja ditampilkan oleh media dan biasanya muncul di televisi dan internet. Apa yang sekarang disebut sebagai "*voyeurisme termediasi*" dimungkinkan oleh media (Nurbaiti & Anshari, 2021). Praktik-praktik voyeurisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengambil dan menyebarkan foto atau video tanpa izin, mengumpulkan informasi pribadi. Selain dapat melanggar hak privasi, praktik-praktik ini juga dapat membahayakan keselamatan dan kesejahteraan pengguna situs jejaring sosial. Prevalensi media digital telah menciptakan lebih banyak peluang untuk kegiatan penyadapan. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai alat yang memungkinkan penguntit orang yang melakukan *voyeurism* melakukan aktivitasnya. Semua informasi harus dimasukkan ke komputer setelah dibuka. Fungsi mention akan menampilkan login pengguna, dan hanya dengan satu klik Anda dapat mengakses akun terkait.

Pelaku *voyeurisme* memiliki beragam motivasi untuk melakukannya, termasuk untuk menghabiskan waktu dan menuruti dorongan seksualnya. Identitas sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Pelaku *voyeurisme* akan menggunakan media sosial untuk konten meniru serta individu dalam kelompok sehingga akan tetap sebagai identitas. Ini akan menghasilkan ide atau persepsi yang berbeda tentang subjek *voyeurisme*, beberapa di antaranya mungkin tidak menguntungkan. Menurut teori *Uses and Gratification*, para pelaku voyeurisme akan mencari materi yang sesuai dengan preferensi mereka dengan harapan akan memuaskan mereka. Hanya mengamati tidak sama dengan melakukan. *Voyeurisme* didasarkan pada berbagai motivasi, termasuk mencuci mata atau bahkan sekadar kesenangan yang berasal dari

mengamati orang lain yang memenuhi kriteria tertentu yang dianggap menarik oleh pelaku *voyeuristic* (Karunia H et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang keterkaitan antara pengguna media sosial dan tindakan *voyeurism* (Nurbaiti & Anshari, 2021). Penelitian ini menggali praktik *ritual Social Media Influencer* (SMI) melalui pendekatan kualitatif, fokus pada akun seorang selebriti online Indonesia di Instagram. Dalam menjalankan praktiknya, pengguna akun menekankan aspek estetika postingan dan *feed*, serta menggunakan keterangan yang menarik perhatian untuk berinteraksi dengan pengikutnya. Tujuan utama dari praktik ritual ini adalah mempertahankan dan meningkatkan jumlah pengikut, sambil membangun citra positif sebagai seorang *influencer*. Namun, dalam mengeksplorasi praktik ritual SMI ini, penelitian menyoroti beberapa gap atau kekosongan yang belum teratasi. Meskipun memberikan wawasan yang berharga, terdapat kebutuhan untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena ini.

Penelitian dapat lebih jelas dalam menjelaskan bagaimana praktik ritual SMI berdampak pada perilaku dan persepsi pengikut. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh influencer dalam membentuk budaya digital dan perilaku konsumen. Selanjutnya, penting untuk mengevaluasi aspek etika dalam praktik *influencer*. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan jumlah pengikut, *influencer* mungkin tergoda untuk mengorbankan integritas dan kejujuran. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pentingnya etika dalam praktik SMI, termasuk transparansi dalam kerjasama dengan merek dan kejujuran dalam menyajikan konten kepada pengikut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif dalam penelitian media sosial. Dengan fokus pada pengalaman dan perspektif individu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena kompleks seperti praktik ritual SMI. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik ritual SMI dan peran *influencer* dalam budaya digital. Namun, untuk mengisi gap yang teridentifikasi, penelitian mendatang dapat lebih memperdalam pemahaman tentang dampak praktik ini pada pengikut, menekankan pentingnya etika dalam praktik *influencer*, dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena ini.

Penelitian terdahulu selanjutnya terkait peran *influencer* pada Instagram selama pandemi COVID-19, beberapa gap penelitian dapat diidentifikasi yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih mendalam (Zuhri, 2020). Pertama, walaupun penelitian tersebut telah mengidentifikasi peran *influencer* dalam mempengaruhi perilaku pengikut mereka selama pandemi, namun fokus pada pengaruh yang lebih mendalam pada perilaku pengikut belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian masa depan dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seorang *influencer* secara efektif memengaruhi dan merubah perilaku pengikut di media sosial terkait dengan isu-isu terkait pandemi, seperti tindakan pencegahan, kepatuhan protokol kesehatan, atau penggunaan produk tertentu.

Kedua, penelitian sebelumnya belum menyelidiki dampak jangka panjang dari peran influencer dalam pandemi COVID-19. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pengaruh yang ditunjukkan oleh influencer hanya bersifat sementara atau memiliki dampak yang berkelanjutan pada perilaku dan sikap pengikut mereka. Penelitian masa depan dapat mengikuti pengikut dalam jangka waktu yang lebih lama untuk memahami perubahan perilaku yang terjadi dan sejauh mana pengaruh *influencer* berlanjut.

Ketiga, penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi perbedaan dalam bahasa dan gambar yang digunakan oleh *influencer*, namun efektivitas bahasa dan gambar dalam mempengaruhi pengikut secara psikologis dan emosional belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana bahasa dan gambar tersebut memicu respons atau perubahan sikap yang diinginkan pada pengikut.

Penelitian sebelumnya hanya menganalisis dua akun *influencer* tertentu, sementara fenomena *influencer* pada Instagram selama pandemi COVID-19 melibatkan banyak variabel. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel *influencer* yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran *influencer* secara keseluruhan dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengaruh mereka pada perilaku pengikut. Dengan demikian, penelitian lanjutan ini akan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks antara *influencer*, pengikut, dan konteks pandemi.

Meneliti pengelolaan privasi pada akun *influencer* langsung dari perspektif *user* atau *influencer* sendiri bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka mengelola privasi mereka di platform media sosial seperti Instagram atau TikTok. Dengan melibatkan *influencer* dalam penelitian tentang pengelolaan privasi, beberapa hal penting dapat diungkap: (1) Melibatkan *influencer* langsung dalam penelitian akan memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keputusan mereka dalam mengelola privasi mereka di platform media sosial. Ini termasuk bagaimana mereka menetapkan pengaturan privasi, bagaimana mereka memilih untuk berbagi konten pribadi, dan bagaimana mereka menanggapi interaksi dengan pengikut. (2) Mendengarkan langsung dari *influencer* akan memberikan konteks yang lebih kaya tentang alasan di balik keputusan mereka dalam mengelola privasi. Ini bisa mencakup pertimbangan profesional, budaya, atau bahkan psikologis yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berbagi di platform media sosial. (3) Hasil penelitian dapat memberikan saran yang lebih relevan dan praktis kepada *influencer* tentang cara mengelola privasi mereka dengan lebih baik. Ini bisa mencakup saran tentang pengaturan privasi yang lebih baik, strategi konten yang lebih bijaksana, atau bahkan panduan etika dalam berinteraksi dengan pengikut. (4) Dengan melibatkan *influencer* dalam penelitian, ada potensi untuk menciptakan keterlibatan yang lebih baik antara peneliti dan subjek. Hal ini dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh dan juga memungkinkan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara *influencer* dan pengikut mereka.

Penelitian terdahulu lainya yang membahas tentang Mediated Voyeurism dan Media Sosial (*Studi Deskriptif Kualitatif Praktik Mediated Voyeurism Pada Media Sosial*) (Sofiyanti & Rianto, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik *mediated voyeurism* pada media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada partisipan yang terlibat dalam praktik *mediated voyeurism* di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *mediated voyeurism* dapat terjadi melalui berbagai media sosial dan melibatkan pengguna yang beragam, baik sebagai pelaku maupun objek voyeurisme. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *mediated voyeurism* termasuk keinginan untuk memenuhi rasa ingin tahu, kepuasan seksual, dan kebutuhan untuk memperkuat hubungan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktik *mediated voyeurism* di media sosial dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Dari penelitian terdahulu mengenai *mediated voyeurism* pada media sosial diatas, terdapat beberapa masalah atau gap yang belum dicapai dalam penelitian tersebut:

1. Skala dan prevalensi praktik *mediated voyeurism*:

Penelitian terdahulu mungkin hanya melibatkan sejumlah partisipan atau fokus pada kelompok pengguna media sosial tertentu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *mediated voyeurism*, penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan partisipan dan mencakup berbagai platform media sosial. Hal ini akan membantu dalam menentukan sejauh mana praktik *mediated voyeurism* terjadi secara

luas di masyarakat dan apakah ada perbedaan dalam prevalensinya di antara platform dan kelompok pengguna yang berbeda.

2. Dampak psikologis dan sosial praktik *mediated voyeurism*:

Penelitian terdahulu mungkin belum secara mendalam menyelidiki dampak psikologis dan sosial dari praktik *mediated voyeurism*. Meskipun penelitian tersebut memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tersebut, masih perlu dipelajari lebih lanjut tentang bagaimana praktik *mediated voyeurism* memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, hubungan sosial, dan interaksi dalam masyarakat. Penelitian lanjutan dapat melibatkan analisis kualitatif yang lebih dalam, termasuk wawancara mendalam dan observasi partisipatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak praktik *mediated voyeurism*.

3. Etika dan privasi dalam *mediated voyeurism*:

Selain memahami praktik dan dampak *mediated voyeurism*, penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada aspek etika dan privasi yang terkait dengan praktik ini. Perlu diteliti bagaimana praktik *mediated voyeurism* melanggar privasi individu dan apakah ada kebijakan atau aturan etis yang dapat diterapkan untuk melindungi pengguna media sosial dari praktik yang tidak diinginkan. Penelitian ini dapat melibatkan analisis kebijakan privasi pada platform media sosial dan mempertimbangkan peran regulasi dalam mengatur praktik *mediated voyeurism*.

4. Strategi pengelolaan *mediated voyeurism*:

Penelitian sebelumnya mungkin belum secara khusus memfokuskan pada pengembangan strategi untuk mengatasi masalah *mediated voyeurism*. Penelitian lanjutan dapat mengidentifikasi langkah-langkah praktis atau intervensi yang dapat dilakukan oleh pengguna media sosial, platform, atau pihak terkait lainnya untuk mengelola praktik *mediated voyeurism*. Hal ini meliputi upaya seperti pendidikan tentang privasi dan etika digital, pengembangan fitur keamanan dan privasi pada platform media sosial, serta kampanye kesadaran publik tentang dampak negatif dari praktik tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut tentang *mediated voyeurism* di media sosial dengan harus memperluas jangkauan partisipan dan platform media sosial yang diteliti untuk memahami prevalensi dan skala praktik. Dampak psikologis dan sosial dari *mediated voyeurism* secara lebih mendalam, termasuk melalui analisis kualitatif yang komprehensif. Penelitian harus menggali aspek etika dan privasi terkait dengan praktik ini untuk mengidentifikasi kebijakan atau aturan etis yang dapat melindungi pengguna media sosial dengan pengembangan strategi pengelolaan *mediated voyeurism*, termasuk pendidikan, pengembangan fitur keamanan, dan kampanye kesadaran publik, juga penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah/Fokus Penelitian

Praktik voyeurisme di media sosial, khususnya Instagram, dapat mengakibatkan seriusnya pelanggaran privasi. Orang-orang yang terlibat dalam voyeurisme menggunakan konten pribadi yang diposting oleh pengguna seperti @xoloveyayana untuk memenuhi kepuasan pribadi tanpa izin pemilik konten. Ini

bisa termasuk melihat foto-foto pribadi, membagikan ulang tanpa izin, atau bahkan menggunakan informasi pribadi untuk tujuan yang tidak pantas. Pelanggaran ini tidak hanya melanggar privasi individu, tetapi juga dapat memiliki dampak emosional dan psikologis yang serius. Selain itu, tindakan seperti ini juga melanggar undang-undang perlindungan data dan informasi pribadi, yang dapat mengarah pada tindakan hukum terhadap pelakunya.

Penelitian terdahulu mungkin hanya melibatkan sejumlah kecil partisipan atau hanya fokus pada kelompok pengguna tertentu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena *mediated voyeurism*, penelitian selanjutnya perlu memperluas jangkauan partisipan dan mempertimbangkan variasi di antara berbagai platform media sosial. Hal ini akan membantu dalam menentukan sejauh mana fenomena ini terjadi di masyarakat secara umum dan apakah ada perbedaan dalam prevalensinya di antara platform dan kelompok pengguna yang berbeda. Aspek etika dan privasi dalam *mediated voyeurism* mungkin belum menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu. Penelitian lanjutan dapat meneliti bagaimana praktik ini melanggar privasi individu dan apakah ada kebijakan atau aturan etis yang dapat diterapkan untuk melindungi pengguna media sosial dari praktik yang tidak diinginkan. Analisis kebijakan privasi pada platform media sosial juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana melindungi privasi pengguna.

Dampak praktik *voyeurisme* pada kesejahteraan mental korban juga sangat signifikan. Ketika seseorang menyadari bahwa privasi mereka telah dilanggar dan konten pribadi mereka dilihat atau disalahgunakan oleh orang lain tanpa izin, ini

dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Rasa aman dan privasi yang terjaga sangat penting bagi kesejahteraan mental seseorang. Jika mereka merasa terancam atau tidak aman, hal itu dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berbagi konten secara bebas dan tanpa rasa takut di platform media sosial. Penelitian sebelumnya mungkin belum mengeksplorasi strategi pengelolaan yang efektif untuk mengatasi masalah *mediated voyeurism*. Langkah-langkah praktis seperti pendidikan tentang privasi digital, pengembangan fitur keamanan pada platform media sosial, dan kampanye kesadaran publik dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada identifikasi strategi ini dan menguji keefektifannya dalam mengurangi *mediated voyeurism*.

Praktik voyeurisme juga memiliki dampak negatif pada industri *influencer* secara keseluruhan. Jika *influencer* merasa tidak aman atau privasi mereka terancam, ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam berbagi konten pribadi atau mengekspresikan diri secara otentik di platform media sosial. Akibatnya, hal ini dapat menghambat kreativitas mereka dan mengganggu keberlanjutan karir mereka sebagai selebgram. Selain itu, jika praktik *voyeurisme* menjadi semakin umum, hal itu juga dapat mempengaruhi reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap industri *influencer* secara keseluruhan, yang berpotensi merugikan bagi seluruh komunitas *influencer*. Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena *mediated voyeurism* dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah yang terkait.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja praktik-praktik *voyeurisme* yang terjadi di situs jejaring sosial pada selebgram *influencer*?
2. Apa latar belakang yang mempengaruhi praktik-praktik *voyeurisme* di situs jejaring sosial pada selebgram *influencer*?
3. Bagaimana perspektif psikoanalisis dapat membantu dalam memahami praktik-praktik *voyeurisme* di situs jejaring sosial pada selebgram *influencer*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami praktik-praktik *voyeurisme* yang terjadi di situs jejaring sosial dan dampaknya terhadap manajemen privasi pada selebgram *influencer*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik-praktik *voyeurisme* di jejaring sosial dan untuk melihat bagaimana perspektif psikoanalisis dapat membantu dalam memahami fenomena ini.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks privasi di situs jejaring sosial. Hasil penelitian dapat membantu memahami lebih dalam tentang praktik-praktik *voyeurisme* yang terjadi di jejaring sosial dan dampaknya terhadap privasi individu, khususnya pada selebgram *influencer*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengguna situs

jejaring sosial dalam melindungi privasi mereka dari praktik-praktik voyeurisme yang tidak diinginkan. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi bidang psikologi, khususnya dalam memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi praktik-praktik voyeurisme di jejaring sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena voyeurisme di jejaring sosial, yang dapat membantu mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi privasi individu di platform online. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori psikologis terkait praktik-praktik voyeurisme dan privasi di jejaring sosial.

